

Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisa Pada Masa Pandemi Covid-19

Yohanes Wolla Ngara¹, Yanti Rosdiana², Wahidyanti Rahayu³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
e-mail Co-author : yanti.rosdiana@unitri.ac.id

ABSTRACT

The kidney failure impacted the patient's inability and discomfort caused by depending on the hemodialysis machine also showed a consequence on the patient's self-esteem and quality of life. The aim was to determine the relationship between self-esteem and quality of life in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis during the COVID-19 pandemic at Panti Wahyu Sawaban Hospital, Malang City. The research design used cross-sectional. The population of this study was all patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis with a total sample of 36 people. The sample was taken with a systematic sampling technique. The independent variable is self-esteem, and the dependent variable is the quality of life. The instrument used is a questionnaire. Data analysis using Chi-Square test. The results of this study indicate that most respondents have low self-esteem in the low category who undergo hemodialysis, some respondents have a quality of life in the less category who undergo hemodialysis, and there were a relationship between self-esteem and quality of life in chronic kidney failure (CKD) patients undergoing hemodialysis during the pandemic. covid-19 at Panti Wahyu Sawaban Hospital, Malang City with a value (p -value = 0.006). It is recommended for further research to examine other factors that can affect the patient's self-esteem and quality of life.

Keywords: Chronic Kidney Failure; Covid-19; Hemodialysis; Pandemic; Quality of Life; Self-Esteem

ABSTRAK

Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa biasanya akan mengalami beberapa perubahan biologis, social dan spiritual ditambah lagi masa covid-19 ini, tentunya akan berdampak pada harga dirinya serta kualitas hidupnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan desain observasi analitik dengan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini merupakan semua pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebanyak 96 orang dengan jumlah sampel sebanyak 36 orang. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu harga diri, sedangkan variabel dependennya adalah kualitas hidup. Instrumen yang digunakan untuk harga diri adalah *self esteem scale* dan untuk kualitas hidup menggunakan kuesioner *The World Health Organization Quality of Life (WHOQoL)-BREF*. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa harga diri rendah akan memiliki kualitas hidup kurang pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa pada masa pandemi covid-19 dengan nilai (P -value = 0,006). Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat menggali psikologis yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal kronis pada masa pandemic covid-19.

Kata Kunci : Gagal Ginjal Kronik; Harga Diri; Kualitas Hidup

PENDAHULUAN

Suatu kondisi ginjal tidak bisa melaksanakan fungsinya untuk mengatur keseimbangan cairan dan mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun karena terjadi kerusakan pada ginjal yang dibuktikan dengan penurunan laju filtrasi glomerulus kurang dari 20% dari laju filtrasi normal disebut gagal ginjal kronis (Smeltzer, S.C. & Bare, B.G, 2013). Menurut data *chronic kidney disease on global health* pada tahun 2021 penyakit gagal ginjal kronis telah menyebabkan kematian sebanyak 786.000 orang setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit ginjal kronis menduduki peringkat ke-12 tertinggi sebagai penyebab angka kematian dunia.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2020 jumlah pasien yang terdiagnosa gagal ginjal kronik (GGK) di Indonesia sebanyak 18.613 pasien, Sedangkan di Jawa Timur sendiri sebesar 0,3%, hal tersebut menunjukkan bahwa di Jawa Timur masih relatif tinggi untuk penderita penyakit ginjal kronis. Penderita gagal ginjal di Malang Raya cukup tinggi dimana dari 3,5 juta jiwa penduduk di Malang, sebanyak 2.900 diantaranya merupakan penderita gagal ginjal kronik. Tinggi prevalensi gagal ginjal kronik (GGK),

juga akan meningkatkan pasien gagal ginjal kronik (GGK) menjalani hemodialisis.

Hemodialisis yang dijalani oleh pasien gagal ginjal kronik (GGK) biasanya akan mempengaruhi pada kehidupan sehari-hari pasien seperti mengalami masalah finansial, rasa sakit atau nyeri, gangguan rasa nyaman, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, hilangnya dorongan untuk seksual, frustrasi, perasaan putus asa dan upaya untuk melakukan bunuh diri (Smeltzer and Bare, 2014). Pasien yang tidak mampu untuk melakukan adaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dirinya, maka akan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Gerogianni, 2014). Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tentunya akan mengalami perasaan yang kurang percaya diri terhadap kehidupannya.

Harga diri dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya ideal diri yang tidak realistis, ketergantungan pada orang lain, kegagalan berulang, kecemasan, penurunan interaksi sosial dan kehilangan orang yang dicintai Stuart (2016). Pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa pasti membutuhkan bantuan dari teman dan keluarga. Dengan demikian pasien sangat tergantung dengan bantuan keluarga dalam menjalani hidup karena harus menjalani hemodialisa secara terus menerus hal ini membuat pasien mulai

muncul perasaan tidak berguna dan merasa khawatir (Juwita, 2018).

Berdasarkan penelitian Setyaningsih (2011), didapatkan hasil pasien merasakan bahwa dirinya menjadi beban buat orang lain, bahkan pasien memandang penyakit yang menimpa dirinya sebagai sesuatu yang memalukan dan ketidaknyamanan dalam hidupnya. Selain itu pada penelitian Wyld, et al (2012) mengungkapkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa mengalami penurunan pada kualitas hidupnya dibandingkan dengan pasien yang melakukan transplantasi ginjal. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian Babatsikou (2014) yang menyebutkan bahwa faktor psikologis merupakan salah satu domain penting dalam kualitas hidup. Pandemi covid-19 yang belum selesai menjadi stressor tambahan bagi pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit seperti kekhawatiran tertular virus selama perawatan (Vinkers et al., 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 01 Januari 2022 dari bagian administrasi data pasien Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Kota Malang sebanyak 202 pasien GGK (Data bulan Januari-desember 2021), sedangkan 2 bulan terakhir (November-Desember 2021) sebanyak 126 pasien. Hasil wawancara kepada 10 pasien yang menjalani hemodialisa, 7 pasien gagal ginjal kronik

mengungkapkan bahwa merasa tidak berguna di keluarga, bosan dan malas melakukan hemodialisa karena harus bolak balik ke Rumah Sakit.

METODE PENELITIAN

Analitik korelasi adalah desain yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi sejumlah 96 orang pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa, dengan sampel 36 orang. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik (GGK) di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang, bersedia menjadi responden, bersedia mengisi kuesioner dan kooperatif serta komunikatif. Variabel independen yakni harga diri, sedangkan variabel dependen kualitas hidup. Instrumen harga diri menggunakan *self esteem scale* dan kualitas hidup menggunakan *The World Health Organization Quality of Life (WHOQoL)-BREF*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji chi square.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berada pada rentang usia ≥ 40 - ≤ 45 tahun (44,4%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (63,9%), sebagian besar responden berpendidikan SD (55,6%), dan

hampir setengah responden bekerja sebagai IRT (30,6%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan.

Karakteristik	<i>n</i>	(%)
Umur (Tahun)		
≥ 40- ≤ 45	16	44,4
≥ 46- ≤ 50	4	11,1
≥ 51- ≤ 55	6	16,7
≥ 56- ≤ 60	3	8,3
≥ 61- ≤ 65	3	8,3
≥ 66	4	11,1
Jenis kelamin		
Perempuan	23	63,9
Laki-Laki	13	36,1
Pendidikan		
SD	20	55,6
SMP	9	25,0
SMA	7	19,4
Pekerjaan		
Tani	9	25,0
IRT	11	30,6
Swasta	9	25,0
Pedagang	7	19,4
Jumlah	36	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri pada kategori rendah (58,3%).

Tabel 4 Hubungan Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisa Pada Masa Pandemi Covid-19

Variabel	Kualitas Hidup				Jumlah	<i>P</i>
	Cukup		Kurang			
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%
Harga diri						
Tinggi	10	27,8	5	13,9	15	41,7
Rendah	4	11,1	17	47,2	21	58,3
Jumlah	14	38,9	22	61,1	36	100

Berdasarkan Tabel 4 Hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada hubungan harga diri dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal

Tabel 2 Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisa Pada Masa Pandemi Covid-19

Variabel	<i>n</i>	(%)
Harga Diri		
Tinggi	6	16,7
Sedang	9	25,0
Rendah	21	58,3
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kualitas hidup pada kategori kurang (61,1%).

Tabel 3 Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisa pada masa pandemi covid-19

Variabel	<i>n</i>	(%)
Kualitas Hidup		
Baik	6	16,7
Cukup	8	22,2
Kurang	22	61,1
Total	36	100

kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa pada masa pandemi covid-19 di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Kota Malang, hasil

analisis uji *chi-square* didapatkan nilai $p = (0,006) < (0,05)$. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa harga diri yang berada pada kategori rendah memiliki kualitas hidup yang berada kategori kurang.

PEMBAHASAN

Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri pada kategori rendah yang menjalani hemodialisa pada masa pandemi covid-19 di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Kota Malang. Harga diri rendah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah umur. Pada penelitian ini hampir sebagian besar responden berusia 40-45 tahun. Pada usia ini merupakan usia dimana perkembangan mencapai puncaknya (Santrock, 2011). Semakin tinggi harga diri seseorang semakin mampu ia mengatasi berbagai perubahan yang terjadi secara positif, fleksibel, percaya diri, dan sikap-sikap yang lmembangun atau sebaliknya.

Harga diri rendah dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki sifat keibuan sehingga muncul rasa diam dan bersifat lemah lembut sehingga

ketika ada masalah akan merasa tertekan yang menimbulkan harga dirinya rendah atau merasa minder. Menurut Risnawita (2016) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita.

Harga diri rendah dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sebagian besar responden berpendidikan SD. Pendidikan SD merupakan pendidikan dasar yang tentunya tingkat pengetahuan dan pemahaman masih kurang sehingga dalam mengelola suatu masalah tidak dapat diselesaikan dengan baik. Menurut Pertami (2015) menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu dan akan memberikan suatu pengetahuan dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga tidak muncul rasa menarik diri. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal serta tidak sukar menerima suatu hal yang terjadi sehingga dapat berdampak pada harga dirinya.

Harga diri rendah dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik. Semua responden dalam kondisi fisik tidak sehat (Gagal Ginjal Kronik). Kondisi fisik yang tidak sehat akan memberikan dampak psikis pada seseorang dimana tidak bisa melakukan aktivitasnya, keterbatasan dalam melakukan aktivitasnya akan menimbulkan rasa menarik diri ketika melihat temannya yang bisa melakukan aktivitasnya seperti biasa. Kondisi fisik yang baik atau tidak baik akan berdampak pada harga dirinya. Menurut Risnawita (2016) menyatakan bahwa setiap individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik atau dalam kondisi tidak sehat.

Harga diri rendah dipengaruhi oleh faktor intelegensi. Intelegensi merupakan suatu gambaran tentang diri seseorang terkait kepribadiannya, jika kepribadiannya bagus akan meningkatkan harga diri seseorang atau sebaliknya. Menurut Risnawita (2016) menyatakan bahwa intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi dari pada individu dengan *self esteem* yang rendah.

Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

Harga diri rendah dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan sosial. Risnawati (2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Lingkungan Keluarga merupakan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik dan lingkungan sosial.

Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki kualitas hidup pada kategori kurang yang menjalani hemodialisa pada masa pandemi covid-19 di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Kota Malang. Kualitas hidup yang kurang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah usia. Hampir setengah responden berusia 40-45 tahun. Usia sangat mempengaruhi kualitas hidup karena semakin bertambahnya usia akan terjadi

proses penuaan yang dimana terjadi proses penurunan fungsi tubuh sehingga akan bergantung pada orang yang berdampak pada kualitas hidup. Menurut Majumdar (2014) menyatakan bahwa usia sangat mempengaruhi kualitas hidup individu, karena individu yang semakin tua akan semakin turun kualitas hidupnya. Semakin bertambahnya usia, munculnya rasa putus asa akan terjadinya hal-hal yang lebih baik dimasa yang akan datang. Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Singer (2011) individu dewasa mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasa madya.

Kualitas hidup yang kurang dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Perempuan memiliki sifat lemah lembut ketika merasakan masalah kesehatan seperti yang dialami responden yaitu GGK akan ada banyak keluhan yang akan berdampak pada kualitas hidup. Menurut Dragon mirecka (2012) yang menyatakan bahwa seorang perempuan mengalami keluhan sakit baik akut maupun kronis lebih tinggi dibandingkan dengan lansia laki-laki, keluhan ini berpengaruh terhadap kualitas hidup. Kualitas hidup yang kurang dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sebagian besar responden berpendidikan SD. Pendidikan SD tentunya masih minim tingkat pengetahuannya dan juga berdampak pada kualitas hidupnya.

Menurut Kumar & Majumdar (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas, salah satunya adalah pendidikan, pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas hidup, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahl dkk (2014) menemukan bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu.

Kualitas hidup yang kurang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan. Hampir setengah responden bekerja sebagai swasta. Pekerjaan swasta dapat berpengaruh pada kualitas hidup dimana seseorang akan bekerja untuk bertahan hidup. Menurut Dwiwantika (2015) menyatakan bahwa bekerja merupakan kegiatan manusia untuk mengubah keadaan tertentu dari suatu alam lingkungan. Perubahan itu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan hidup, dan memelihara hidup yang pada dasarnya semuanya untuk memenuhi tujuan hidup. Tujuan hidup melalui bekerja meliputi tujuan yang khusus dan pengelompokkan kerja yang menimbulkan rasa berprestasi (sense of accomplishment) dalam diri individu pekerja tersebut. Kualitas hidup yang kurang dipengaruhi oleh faktor status pernikahan. Menurut Kumar & Majumdar (2014) menyatakan bahwa individu yang telah menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menikah.

Karena pasangan yang menikah akan merasa lebih bahagia dengan adanya pasangan yang selalu menemaninya.

Hubungan Harga Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Kota Malang.

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa ada hubungan harga diri dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa pada masa pandemi covid-19 di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Kota Malang, membuktikan hasil analisis uji *chi-square* didapatkan nilai $p = (0,006) < (0,05)$. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa harga diri yang berada pada kategori rendah yaitu (58,3%) akan memiliki kualitas hidup yang berada kategori kurang (47,2%).

Pasien gagal ginjal kronik akan menjalani hemodialisa atau cuci darah, pasien gagal ginjal yang terus menerus melakukan hemodialisa akan mengganggu kehidupannya seperti dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, pasien gagal ginjal akan mengalami harga diri rendah. Harga diri pasien gagal ginjal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi fisik, jenis kelamin, lingkungan, ideal diri tidak realistis. Ketergantungan pada orang lain dan kegagalan berulang pada pasien gagal ginjal juga akan mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iskandarsyah dkk (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa. Ketika pemenuhan kebutuhan otonomi terhambat oleh beberapa faktor seperti penyakit, maka dapat menimbulkan masalah pada psikologis pasien salah satunya yaitu *self esteem* yang dapat berdampak pada kualitas hidup (Gerogianni and Babatsikou, 2014). Kualitas hidup pasien GGK dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan), status gizi, kondisi komorbid, lama menjalani hemodialisa, dan penatalaksanaan medis (Sagala, 2015). Penelitian Din (2018) menyatakan bahwa Pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis mengalami perubahan dalam hidupnya seperti keterbatasan mobilitas, peran dalam masyarakat yang berkurang, dan produktivitas yang menurun. Perubahan tersebut memengaruhi kondisi psikologis pasien, yang berdampak pada persepsi pasien terkait hidupnya termasuk kualitas hidup dan harga diri dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *self esteem* dengan kualitas hidup.

Penelitian Siregar (2016) menyatakan bahwa gagal ginjal kronis merupakan gangguan

fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversibel. Gangguan fungsi ginjal ini terjadi ketika tubuh gagal mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah. Hasil penelitian menunjukkan kualitas hidup pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dalam kategori baik.

KESIMPULAN

Harga Diri berhubungan dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (ggk) yang menjalani hemodialisa pada masa pandemi covid-19 di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Kota Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang mendukung dan memotivasi dalam pelaksanaan penelitian ini, hingga penelitian ini terselesaikan.

REFERENSI

- Alam, S. & Hadibroto, I. (2007). *Gagal ginjal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Babatunde, O., & Forsyth, J. (2015). Lifestyle exercises for bone health and health-related quality of life among premenopausal women: A randomized controlled trial. *Global Health Promotion*, 23(3), 63-71, doi:10.1177/1757975914568901.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset kesehatan dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Social psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Cruz, M. C., Andrade, C., Urrutia, M., Draibe, S., Martins, L. A. N., & Sessol, R. D. C. C. (2011). Quality of life in patients with chronic kidney disease. *Journal of Clinics*, 66(6), 991-5.
- Farida, A. (2010). *Pengalaman klien hemodialisis terhadap kualitas hidup dalam konteks asuhan keperawatan di RSUP Fatmawati Jakarta* (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Gerogianni, S. K., & Babatsikou, F. P. (2014). Psychological aspects in chronic renal failure. *Health Science Journal*, 8(2), 205-210.
- Gooz, M. (2012). *Chronic kidney disease*. Croatia: Intech. Guindon, M.H. (2010). Self-esteem across the

- lifespan. New York: Taylor and Francis Group, LCC.
- Hays, R. D., Kallich, J. D., Mapes, D. L., Coons, S. J., Amin, N., Carter, W. B., dkk. (1997). *Kidney Disease Quality of Life Short Form (KDQOL SFTM)*, Version 1.3: A Manual for Use and Scoring. RAND.
- Jansen, D. L., Rijken, M., Heijmans, M. J. W. M., & Groenewegen, P. P. (2012). Psychological and social aspects of living with chronic kidney disease, chronic kidney disease and renal transplation. Prof. Manisha Sahay (Ed.), InTech, DOI: 10.5772/25992. Diunduh dari <http://www.intechopen.com/books/chronic-kidney-disease-and-renaltransplation/psychological-and-social-aspects-of-living-withchronic-kidney-disease>
- Mailani, F. (2015). Kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis: Systematic review. Ners Jurnal Keperawatan, 11(1), 1-8.
- Mardyaningsih, D.P. (2014). Kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Keperawatan STIKES Kusuma Husada, Surakarta, Indonesia.
- Petra, S., & Ronald, F. (2003). The influence of social support and problematic support on optimism and depression in chronic illness: A prospective study evaluating self esteem as a mediator. *Journal of Health Psychology*, 22(2), 123-129. doi:10.1037/0278-6133.22.2.123.
- Putri, Y. S., & Yadi, D. F. (2014). Blok Aksilar Pada Pasien Pseudoaneurisma Pada Antebrachii Sinistra Yang Disertai Gagal Ginjal Terminal. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 2(1), 79-84.
- Poorgholami, F., Javadpour, S., Saadatmand, V., & Jahromi, M. K. (2015). Effectiveness of self-care education on the enhancement of the self-esteem of patients undergoing hemodialysis. *Global Journal of Health Science*, 8(2), 132–136, doi: 10.5539/gjhs.v8n2p132.
- Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PENEFRI). (2014). *7th report of Indonesian Renal Registry*. Bandung: PENEFRI.
- Septiwi, C. (2010). *Hubungan antara adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di unit hemodialisis*

- RS Prof. dr. Margono Soekarjo Purwokerto (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- WHOQOL Group. (1997). *The world health organization quality of life instruments.*
- Shdaifat, E. A., & Manaf, M. R. A. (2012). Quality of life of caregiver and patients undergoing haemodialysis at ministry of health, Jordan. *International Journal of Applied Science and Technology*, 2(3), 75-85.
- Smeltzer, S.C. & Bare, B.G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* Brunner & Suddarth, Stuart, W. (2007). edisi 8. Jakarta : EGC.
- Silva, S. M. D., Braidó, N. F., Ottaviani, A. C., Gesualdo, G. D., Zazzetta, M. S., & Orlandi, F. D. S. (2016). Social support of adults and elderly with chronic kidney disease on dialysis. *Journal of revista Latino-Americana de Enfermagem*, 24. doi: 10.1590/1518-8345.0411.2752.
- Vinkers, C. H., van Amelsvoort, T., Bisson, J. I., Branchi, I., Cryan, J. F., Domschke, K., ... & van der Wee, N. J. (2020). Stress resilience during the coronavirus pandemic. *European Neuropsychopharmacology*, 35, 12-16.